

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan tahapan seseorang dimana ia berada di antara fase anak dan dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis, dan emosi. Menurut Tukiran, dkk¹ remaja membutuhkan sosialisasi terhadap lingkungannya untuk menunjukkan eksistensi diri. Remaja juga identik dengan rasa keingintahuan yang besar, yang akhirnya membuat penasaran dan akhirnya menjadikan mereka mencoba-mencoba.

Perubahan kompleks akan terjadi pada masa remaja sehingga membutuhkan pengenalan yang baik terutama dari remaja itu sendiri². Remaja memerlukan bimbingan karena kurangnya pemahaman atau pengetahuan tentang diri dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah lingkungannya. Proses perkembangan individu tidak selalu berjalan mulus karena banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja seperti hambatan fisik dan psikis, serta pengaruh lingkungan, keluarga, sekolah dan masyarakat³.

Situasi remaja saat ini tidak terlepas dari banyaknya tantangan dalam menggapai kesehatan reproduksi yang sejahtera. Remaja sangat berisiko mengalami beberapa masalah terkait kesehatan reproduksi, yang dapat mempengaruhi kemampuan tumbuh kembang dan kemauan mereka untuk berkeluarga. Pubertas atau kematangan seksual yang semakin dini (aspek internal) dan aksesibilitas terhadap berbagai media (aspek eksternal) serta

pengaruh negatif teman sebaya menjadikan remaja rentan terhadap perilaku berisiko².

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) Tahun 2022, jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia terdapat 43 juta atau 19,61% dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 220 juta. Sekitar 1 juta remaja laki-laki (5%) dan 200 ribu remaja perempuan (1%) menyatakan secara terbuka bahwa pernah melakukan hubungan seksual. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), 19,2% usia menikah pertama secara keseluruhan baik laki-laki maupun perempuan yaitu 16-18 tahun. Sebanyak 64,4% remaja putri umur 10-19 tahun sudah pernah hamil. Presentase perempuan usia 20-24 tahun yang sudah menikah sebelum usia 18 tahun di Jawa Barat pada tahun 2020 sebesar 11,96%. Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB), 5.523 pasangan telah melakukan pernikahan dini di Jawa Barat pada tahun 2022. Sebanyak 570 kasus pernikahan dini terjadi di Kabupaten Garut.

Mudanya usia saat melakukan hubungan seksual pertama kali juga meningkatkan risiko penyakit menular seksual⁴. Kelompok remaja (15-24 tahun) adalah kelompok umur yang memiliki risiko tinggi untuk tertular dan 3 juta kasus baru tiap tahun adalah dari kelompok ini. Dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 melaporkan bahwa IMS seperti HIV meningkat setiap tahunnya. Terdapat 41.987 kasus dengan prevalensi remaja yang mengalaminya sebanyak 2,9% dan AIDS sebanyak 8.639 kasus dengan prevalensi remaja yang mengalaminya sebanyak 3,8%. Kasus HIV positif di Jawa Barat Tahun 2022,

4% terjadi pada kelompok umur 15-19 tahun. Kabupaten Garut menempati posisi ke-14 dengan jumlah 212 kasus.

Permasalahan remaja yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi yang semuanya berakar dari kurangnya informasi, pemahaman, dan kesadaran untuk mencapai keadaan sehat secara reproduksi⁵. Survey Demografi dan Kesehatan dari BPS menyebutkan, sebanyak 13% remaja perempuan tidak tahu tentang perubahan fisiknya dan hampir separuhnya 47,9% tidak mengetahui kapan masa subur seorang perempuan. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan pada remaja yaitu peran orang tua dalam memberikan pendidikan tentang kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rezky, dkk dalam Thaha & Yani bahwa ada pengaruh yang signifikan antara peran orang tua terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

Remaja yang mencari identitas diri akan sangat mudah menerima informasi berkaitan dengan masalah fungsi alat reproduksinya yang cenderung menjurus kearah pelaksanaan hubungan seks⁶. Remaja seringkali merasa tidak nyaman atau tabu untuk membicarakan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksinya. Akan tetapi karena faktor keingintahuannya mereka akan berusaha untuk mendapatkan informasi ini. Seringkali remaja merasa bahwa orang tuanya menolak membicarakan masalah seks sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media massa⁷.

Seiring berkembangnya teknologi, semakin mudah untuk mengakses informasi apapun, kapanpun dan dimanapun termasuk konten pornografi⁸. Tersedianya fasilitas untuk mendapat informasi dari media massa yang tidak

diimbangi dengan adanya pendidikan kesehatan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dari orang tua dapat mendukung perilaku seksual pranikah. Salah satu dampaknya yaitu remaja terlibat kehamilan di luar nikah sehingga orang tua memutuskan menikah dini.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMKN 14 Garut pada tanggal 13 Agustus 2024, 36 remaja mengatakan tinggal bersama orang tua. 19 orang dari remaja menyampaikan bahwa orang tuanya bekerja sebagai petani, 12 remaja mengatakan orang tuanya bekerja sebagai wiraswasta sedangkan 5 remaja lainnya mengatakan orang tuanya bekerja sebagai karyawan swasta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang tua, semuanya mengatakan kurang optimal dalam memberikan informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi kepada anaknya. Dua orang tua memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan tiga orang tua memiliki pengetahuan yang cukup tentang kesehatan reproduksi. Pengenalan kesehatan reproduksi remaja oleh orang tua dilakukan menggunakan pendekatan agama. Orang tua lebih mengutamakan memberikan bekal agama sebagai pedoman agar anak tidak akan melakukan hal yang menyimpang. Orang tua percaya dengan sekolah dan madrasah untuk memberikan informasi kepada anaknya karena lebih terarah dari pada yang didapatkan dari keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menyampaikan bahwa tidak ada pengenalan kesehatan reproduksi remaja secara khusus karena berkaitan dengan kurikulum pembelajaran di

SMK. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menambahkan, berbeda dengan SMA yang bisa disampaikan melalui pelajaran Biologi.

Pengenalan kesehatan reproduksi melalui pendekatan agama dianggap yang paling efektif untuk mengendalikan perilaku seksual yang berisiko. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Husaini pada tahun 2016, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dan perilaku seksual pra nikah. Religiusitas hanya menyumbang 6,1% dari perilaku seksual pra nikah, dibandingkan dengan faktor lain seperti kontrol diri, pola asuh, pengambilan keputusan, hubungan keluarga, media sosial, dan hubungan keluarga. Orang tua memiliki peran yang penting untuk meningkatkan pengetahuan remaja dengan memberikan informasi terkait pendidikan seks secara menyeluruh⁹.

Sehubungan dengan hasil studi pendahuluan, maka upaya yang perlu dilakukan adalah dengan memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi dan memberikan pemenuhan hak-hak kesehatan reproduksi. Upaya dalam pemenuhan hak-hak reproduksi remaja adalah peran serta orang tua untuk memberikan pengetahuan tentang reproduksi yang sehat pada anak remajanya. Maka dari itu, peneliti bermaksud mengadakan suatu penelitian yang berkaitan dengan peran orang tua dalam pemenuhan hak-hak kesehatan reproduksi.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh peran orang tua terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh peran orang tua terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mendapatkan gambaran peran orang tua dalam pemenuhan hak kesehatan reproduksi pada remaja melalui pemberian informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi.
- 2) Mendapatkan gambaran pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi meliputi perkembangan seksual, pencegahan IMS dan HIV/AIDS serta pencegahan penggunaan NAPZA.
- 3) Menganalisis pengaruh peran orang tua terhadap pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Sebagai tambahan informasi dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan reproduksi.

1.4.2 Aspek Praktis

1) Bagi Orang Tua

Memberikan informasi terkait pentingnya peran orang tua dalam memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja.

2) Bagi Remaja

- a. Bagi remaja perempuan, menjadi masukan dan tambahan informasi dalam upaya meningkatkan pengetahuan remaja putri yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.
- b. Bagi remaja laki-laki, menjadi masukan dan tambahan informasi dalam upaya meningkatkan pengetahuan yang berkaitan dengan dampak perilaku seksual beresiko khususnya penularan infeksi penyakit menular seksual.

3) Bagi Mahasiswa Kebidanan

Sebagai bahan masukan untuk menambah wawasan dan informasi atau sumber bacaan tentang pentingnya memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja.

4) Bagi Pelaksana Program Kesehatan Reproduksi

Dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan taraf kesehatan masyarakat khususnya dalam memberikan penyuluhan, orang tua dapat dijadikan sebagai sasaran pendidikan kesehatan.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai karakteristik yang relatif sama dalam hal tema.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Utami, dkk (2024)	Peran Orang Tua Dan Pemenuhan Hak Kesehatan Reproduksi Pada Remaja	1. Meneliti tentang peran orang tua dalam pemenuhan hak kesehatan reproduksi pada remaja 2. Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan cross sectional.	1. Waktu dan tempat penelitian
Agustin Mahardika Hariyadi (2024)	Peran Orang Tua dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja	1. Meneliti tentang peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan informasi kesehatan reproduksi pada remaja 2. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan desain cross sectional.	1. Waktu dan tempat penelitian
Asih Purwanti, dkk (2021)	Parents' Involvement in Sexual and Reproductive Health Education for Children: A Scoping Review	1. Meneliti tentang peran orang tua dalam memberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja	1. Waktu dan tempat penelitian 2. Penelitian ini menggunakan metode <i>scoping review</i> yang diadaptasi dari kerangka kerja Arksey dan O'Malley